

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah :

##### **2.1.1 Subekti Puji Astuti (2006)**

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti Puji Astuti (2006) tentang “ Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental, EVA dan MVA Terhadap Return Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001 - 2003. Analisis fundamental yang dilakukan yakni dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan yang diwakili oleh CR, ROA, DER, PBV dan TATO. Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis fundamental dengan rasio keuangan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan EVA dan MVA tidak mempengaruhi return saham melainkan residualnya. Persamaan penelitian Subekti Puji Astuti (2006) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan EVA dan MVA sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen. Selain itu juga menggunakan model analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian Subekti Puji Astuti (2006) dengan penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan Subekti Puji Astuti (2006) selain EVA dan MVA adalah CR, ROA, DER, PBV dan TATO. Sedangkan pada penelitian ini

- b. variabel independen yang digunakan selain EVA dan MVA adalah risiko sistematis.
- c. Periode penelitian yang dilakukan oleh Subekti Puji Astuti (2006) adalah pada tahun 2001-2003 sedangkan pada penelitian ini menggunakan data periode 2007-2009.
- d. Pada penelitian ini Subekti Puji Astuti (2006) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor tambang yang go publik.

### **2.1.2 Michell Suharli (2005)**

Michell Suharli (2005) tentang “Studi Empiris Terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Industri Food and Beverage di BEJ”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan food and beverage yang listing di BEJ. Dalam penelitian tersebut return saham sebagai variabel dependen sedangkan DER dan beta (risiko sistematis) sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa DER dan beta saham tidak mempengaruhi return saham secara signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Michell Suharli (2005) adalah sama-sama menggunakan variabel dependen berupa return saham, variabel independen berupa beta (risiko sistematis) dan DER. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Michell Suharli (2005) adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh Michell Suharli (2005) hanya menggunakan beta (risiko sistematis) dan DER sedangkan pada penelitian ini tidak hanya menggunakan DER dan beta saja tetapi juga menggunakan CR, ROA, PBV.
- b. Periode penelitian yang dilakukan oleh Michell Suharli (2005) yaitu periode 2001-2004 sedangkan pada penelitian ini menggunakan data triwulan dengan periode tahun 2008-2010.
- c. Penelitian Michell Suharli (2005) menggunakan obyek perusahaan food and beverage yang go public sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang go public.

### **2.1.3 Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) tentang “Pengaruh Risiko Sistematis (Beta) dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Badan-Badan Usaha yang Go Public di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999”. Dalam penelitian ini tingkat pengembalian saham merupakan variabel dependen dan risiko sistematis (beta) dan Likuiditas saham yang diukur dengan bid ask spread menjadi variabel independen. Kesimpulan penelitian tersebut adalah (1) secara bersama-sama dan secara individu faktor risiko sistematis (beta) dan Likuiditas (bid ask spread) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

pengembalian saham. (2) Risiko sistematis (beta) lebih mempengaruhi tingkat pengembalian suatu saham bila diandingkan dengan likuiditas (bid ask spread).

Persamaan penelitian Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa beta saham (risiko sistematis) dan menggunakan metode analisis berganda.

Perbedaan antara penelitian Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) ada dua yakni beta saham (risiko sistematis) dan likuiditas (bid ask spread), sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni CR, DER, ROA, PBV, dan beta saham.
- b. Periode penelitian Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) adalah pada bulan Januari – Desember 1999. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data triwulan dengan periode 2008 – 2010.
- c. Obyek penelitian Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) adalah seluruh badan-badan usaha yang secara konsisten tergolong dalam LQ45 sebagai saham yang teraktif di BEJ. Sedangkan pada penelitian ini, obyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Beberapa Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1.	Subekti Puji Astuti (2006)	Return Saham	Faktor Fundamental, EVA dan MVA	CR, ROA, DER, PBV, TATO berpengaruh terhadap return saham, sedangkan EVA dan MVA tidak mempengaruhi return saham melainkan residualnya.
2.	Michell Suharli (2005)	Return Saham	Risiko Sistematis dan DER	DER dan Beta Saham tidak mempengaruhi return saham secara signifikan.
3.	Kumiany A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002)	Tingkat Pengembalian Saham	Risiko Sistematis dan Likuiditas Saham	Secara bersama- sama dan secara individu faktor risiko sistematis dan likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.

Sumber : data diolah

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini antara lain:

### **2.2.1 Investasi**

Dalam manajemen keuangan terdapat tiga keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan dividen, dari ketiganya keputusan investasi dianggap paling penting. Seseorang akan mengalokasikan dananya untuk investasi dengan harapan akan menerima keuntungan dimasa yang akan datang.

Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Investasi dibedakan menjadi dua yaitu, financial asset yang dilakukan di pasar uang misalnya sertifikat deposito, atau dilakukan di pasar modal misalnya berupa saham atau obligasi. Sedangkan investasi pada real asset diwujudkan dalam bentuk pembeian asset produktif seperti emas, tanah, mesin atau bangunan.

Hal mendasar dari proses investasi adalah pemahaman hubungan antara return yang diharapkan dan risiko dari suatu investasi. Hubungan risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang searah, artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan.

### **2.2.2 EVA (*Economic Value Added*)**

Pada masa persaingan ketat di pasar global sekarang ini, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba menjadi sulit untuk diwujudkan. Sebaliknya tujuan perusahaan

untuk meningkatkan *Economic Value Added*, karena EVA merupakan pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen.

EVA (*Economic Value Added*) adalah ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya.

Adanya EVA (*Economic Value Added*) menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai (*value*) ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal. (*internal goal setting*) perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi, EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu proyek (*capital budgeting decision*), dalam hal mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*.

EVA merupakan modifikasi *residual income*. Stewart (1991) berusaha memperbaiki *residual income* dengan melakukan penyesuaian atas NOPAT dan *capital*, yang menurut mereka menyebabkan distorsi dalam model akuntansi untuk pengukuran kinerja.

#### Keunggulan EVA (*Economic Value Added*)

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dapat melakukan banyak hal untuk menciptakan nilai tambah, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan satu dari tiga hal berikut ini:

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal.
2. Menginvestasikan modal baru ke dalam *project* yang mendapat *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.
3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.

Meningkatnya laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

1. Dengan EVA seluruh unit usaha memiliki sasaran laba yang sama untuk perbandingan investasi.



2. Dengan meningkatnya *EVA* maka investasi-investasi akan menghasilkan laba diatas biaya modal sehingga akan lebih menarik para manajer untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.
3. Adanya tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis asset yang berbeda pula.
4. *EVA* memiliki korelasi positif yang lebih kuat terhadap perubahan-perubahan nilai pasar perusahaan.

Keunggulan *EVA* yaitu *EVA* memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhatikan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi. Dengan diperhitungkannya biaya modal maka dapat diketahui apakah perusahaan dapat menciptakan nilai tambah atau tidak. Kelebihan *EVA* yang lain adalah dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan.

#### Kelemahan *EVA* (*Economic Value Added*)

Disamping beberapa keunggulan diatas, *EVA* juga memiliki kelemahan yaitu *EVA* hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tahun tertentu. Padahal nilai perusahaan merupakan akumulasi *EVA* selama umur perusahaan. Sehingga suatu perusahaan mempunyai nilai *EVA* pada periode tertentu positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena nilai *EVA* dimasa lalunya negatif. Kelemahan *EVA* yang lain yaitu dalam perhitungan biaya modalnya *EVA* relatif sulit karena memerlukan data yang lebih banyak dan dianalisa secara lebih mendalam. Dengan demikian secara tidak langsung mendorong para eksekutif untuk berfikir dan

bertindak seperti para pemegang saham, yaitu memilih tingkat investasi yang meningkatkan tingkat return dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai perusahaan dapat maksimum.

Perhitungan dengan menggunakan metode EVA adalah sebagai berikut:

1. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga} \dots\dots\dots (1)$$

2. *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Pinjaman Jangka Pendek Tanpa Bunga} \dots\dots\dots (2)$$

3. Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang dengan Pendekatan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = \frac{[(D * r_d) (1 - \text{Tax}) + (E * r_e)]}{4} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$$\text{Tingkat Hutang dari Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Cost of Debt (} r_d \text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Cost of Equity (} r_e \text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (6)$$

$$\text{Total Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (7)$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\% \quad (8)$$

#### 4. Perhitungan *Capital Charges*

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} * \text{WACC} \quad (9)$$

#### 5. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} \quad (10)$$

### 2.2.3 Market Value Added (MVA)

*Market Value Added* (MVA) suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* (MVA) bertambah. Peningkatan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA). Indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) yaitu

- (1) Jika *Market Value Added* (MVA) > 0, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

- (2) Jika *Market Value Added* (MVA) < 0, bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

Perhitungan MVA adalah sebagai berikut:

$$\text{MVA} = (\text{Nilai Pasar Saham} - \text{Modal sendiri}) \dots\dots\dots (11)$$

#### **2.2.4 Risiko Sistematis**

Tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu saham akan dipengaruhi oleh dua karakter dasar, yaitu resiko sistematis dan likuiditas saham. Risiko sistematis merupakan resiko yang berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan secara langsung, seperti ketidakpastian kondisi ekonomi (gejolak kurs tukar mata uang, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang tidak menentu) dan ketidakpastian politik.

Hal ini berarti kinerja saham suatu badan usaha dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi dalam perekonomian negara dan perubahan pasar. Dengan kata lain, tingkat pengembalian saham dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor di luar kendali manajemen suatu badan usaha, dan setiap saham memiliki kepekaan yang berbeda terhadap kondisi pasar tersebut. Mengingat bahwa secara rasional investor pasti ingin meminimalkan resiko yang ditanggungnya dalam melakukan investasi (risk averse), maka para investor akan cenderung melakukan diversifikasi melalui pembentukan portfolio dan berarti jenis resiko tersebut menjadi tidak relevan lagi dalam pengukuran resiko pada investasi surat berharga (resiko tidak sistematis). Jadi satu-satunya resiko yang relevan dan mencerminkan resiko dalam investasi surat berharga

adalah resiko yang tidak bisa dieliminasi, yaitu resiko sistematis yang dilambangkan dengan symbol beta ( $\beta$ ). Secara teoritis, ukuran resiko relevan (resiko sistematis) yang paling tepat untuk surat berharga adalah kovarian surat berharga tersebut terhadap surat-surat berharga lain yang termasuk dalam portfolio pasar.

Perhitungan Risiko Sistematis ( $\beta$ ) adalah sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{[ (R_{it} - \bar{R}_{it}) (R_{mt} - \bar{R}_{mt}) ]}{[ (R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2 ]} \dots\dots\dots (12)$$

Dimana:

$\beta_i$  = Beta Saham

$R_{mt}$  = Return Pasar periode t

$R_{it}$  = Return Saham periode t

$\bar{R}_{mt}$  = Rata-rata return pasar periode t

$\bar{R}_{it}$  = Rata-rata return saham periode t

### 2.2.5 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2000), return merupakan pengembalian dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. Return terdiri dari capital gain (loss). *Capital gain* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Return sendiri dapat berupa return realisasi (actual return) dan return ekspektasi (expected return). Return realisasi merupakan return yang telah terjadi dan dapat dihitung dengan data historis. *Return* ini penting karena di samping merupakan salah

satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan juga digunakan sebagai dasar dalam penentuan return ekspektasi dan resiko di masa mendatang. Sedangkan return ekspektasi adalah return yang diharapkan nantinya akan diperoleh investor dari investasinya di pasar modal.

Perhitungan Return Saham adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

$R_i$  : *Return* saham i pada periode t

$P_t$  : Harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  : Harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham pada periode sebelumnya (t-1)

Selain *return* saham terdapat juga *return* pasar ( $R_m$ ) yang dapat dihitung dengan rumus:

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

$R_m$  : *Return* pasar

$IHSG_t$  : Indeks harga saham gabungan pada periode t

$IHSG_{t-1}$  : Indeks harga saham gabungan pada periode sebelumnya (t-1)

### 2.2.6 Hubungan EVA, MVA dan Risiko Sistematis dengan Return Saham

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang terus-menerus dan selalu meningkat. Laba tersebut sebagian akan digunakan untuk pengembangan perusahaan, sebagian untuk pemegang saham, dan sebagian lagi untuk kepentingan stakeholder. Return saham merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama satu periode ke periode lain.

#### A. Hubungan EVA dengan Return Saham

*Economic Value Added* merupakan pengukuran kinerja operasional perusahaan yang tercermin melalui laba perusahaan setelah mempertimbangkan biaya atas modal yang diinvestasikan.

1. Jika  $EVA > 0$  bernilai positif menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan (kinerja perusahaan meningkat) dan biasanya akan direspon oleh harga saham yang mengalami peningkatan sehingga return saham juga meningkat.
2. Jika  $EVA < 0$  bernilai negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan (kinerja perusahaan menurun) dan biasanya akan direspon oleh harga saham yang mengalami penurunan sehingga return saham juga turun.

## **B. Hubungan MVA dengan Return Saham**

*Marked Value Added* merupakan aktualisasi nilai yang diterima investor dari investasi yang ditanamkan, hal ini tercermin dari peningkatan nilai pasar ekuitas di pasar modal.

1. Jika  $MVA > 0$  bernilai positif menunjukkan perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana (kinerja perusahaan meningkat) dan biasanya akan direspon oleh harga saham yang mengalami peningkatan sehingga return saham juga meningkat.
2. Jika  $MVA < 0$  bernilai negatif menunjukkan perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana (kinerja perusahaan menurun) dan biasanya akan direspon oleh harga saham yang mengalami penurunan sehingga return saham juga menurun.

## **C. Hubungan Risiko Sistematis dengan Return Saham**

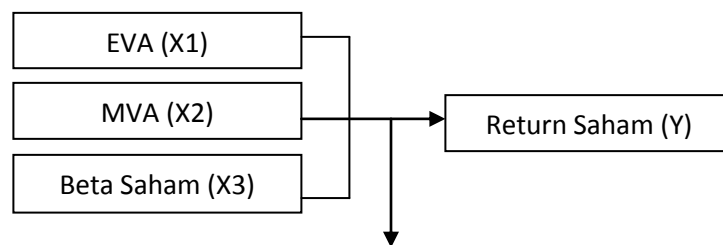
Risiko sistematis yang dicerminkan dengan indeks beta sebagai pengukur kepekaan tingkat keuntungan suatu saham terhadap perubahan pasar. Koefisien beta saham menunjukkan risiko sistematis suatu saham karena perubahan dalam harga pasar saham. Risiko sistematis mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan secara positif terhadap return saham sehingga apabila beta saham tinggi maka keuntungan yang diharapkan para investor juga akan tinggi.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Analisis Regresi Linear Berganda

Peningkatan MVA dapat dilakukan dengan meningkatkan EVA yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan perusahaan. EVA memiliki kaitan yang sangat erat dalam setiap perubahan MVA. Jika EVA dan MVA  $> 0$ , bernilai positif maka ada nilai tambah bagi perusahaan (kinerja perusahaan menurun) dan biasanya akan direspon oleh harga saham yang mengalami peningkatan sehingga return saham juga meningkat, sedangkan jika EVA dan MVA  $< 0$  bernilai negatif akan terjadi hal yang sebaliknya. Risiko sistematis mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan erat terhadap return saham, sehingga apabila beta saham tinggi maka keuntungan yang diharapkan investor juga akan tinggi.

## **2.4     Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : EVA berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009.

H2 : MVA berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009

H3 : Beta Saham berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009